

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Dasar Penelitian

2.1.1 Rasio Likuiditas

Menurut (Afriyeni, 2017) dalam penentuan seberapa sehat keuangan perbankan dapat menggunakan lima faktor yang mempengaruhi yakni permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Risiko likuiditas menurut (Fahmi, 2017, p. 164) merupakan suatu bentuk risiko yang bisa dirasakan oleh perusahaan karena ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua tanggungan jangka pendeknya, sehingga dapat berpengaruh terhadap aktivitas perusahaan yang tidak dapat berjalan secara normal.

Beberapa penyebab yang dapat melatarbelakangi timbulnya risiko likuiditas, antara lain:

- a. Manajemen perusahaan telah membuat kebijakan atau strategi yang kurang tepat, yang dapat membawa dampak yang merugikan yang sifatnya dalam waktu dekat ataupun dimasa depan.
- b. Jumlah hutang yang dimiliki oleh perusahaan dalam posisi yang dapat membahayakan perusahaan itu sendiri.
- c. Banyaknya aset yang telah terjual, membuat sisa dari aset yang ada tidak cukup untuk menstabilkan perusahaan.
- d. Penjualan atau keuntungan yang didapat mengalami penurunan yang sistematis dan juga berfluktuatif.

- e. Perusahaan lebih sering melakukan kebijakan gali lubang dan tutup lubang pada kewajiban yang bersifat jangka pendek. Seperti dana yang seharusnya untuk membayar hutang, tetapi dana tersebut digunakan untuk membayar tagihan listrik, gaji karyawan dan sebagainya yang tergolong dari likuiditas jangka pendek.

Dalam (Fahmi, 2017, p. 166) pengelompokan risiko likuiditas dari segi perbankan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. Risiko Likuiditas Pasar, yaitu risiko yang dapat terjadi karena pihak bank tidak dapat melakukan penghapusan antar aset dan kewajiban pada situasi tertentu dengan harga pasar dikarenakan kondisi likuiditas pasar dalam kondisi yang tidak sesuai.
- b. Risiko Likuiditas Pendanaan, yaitu risiko yang terjadi karena pihak bank tidak bisa mencairkan asetnya atau memperoleh dana dari sumber lainnya.

Rasio likuiditas bank yang dikemukakan (Kasmir, 2012, p. 217) memiliki beberapa jenis rasio, yaitu:

- a. *Quick ratio*
- b. *Investing policy ratio*
- c. *Banking ratio*
- d. *Assets to loan ratio*
- e. *Investment portofolio ratio*
- f. *Cash ratio*
- g. *Loan to deposit ratio*
- h. *Investment risk ratio*

- i. *Liquidity risk ratio*
- j. *Credit risk ratio*
- k. *Deposit risk ratio*

Beberapa solusi yang dikemukakan (Fahmi, 2017, p. 167) yang dapat digunakan perusahaan agar terhindar dari terjadinya risiko likuiditas, antara lain:

- a. Membuat kebijakan keuangan dengan prinsip kehati-hatian.
- b. Dapat menetapkan setiap keputusan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada dalam analisis jangka dekat ataupun jangka panjang.
- c. Hindari pengambilan keputusan yang mengejar keuntungan dalam jangka pendek, namun memberikan kerugian kepada perusahaan dalam jangka panjang.
- d. Memantau dengan baik setiap adanya kebijakan moneter yang dibuat oleh pemerintah, seperti penetapan suku bunga. Dan juga memperhatikan kondisi target dalam pencapaian pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi yang terjadi.
- e. Melakukan penurunan pada harga barang yang sulit untuk dijual dan menaikkan harga barang-barang yang mempunyai tingkat permintaan yang tinggi.
- f. Manajemen perusahaan juga harus mengetahui dan memahami kondisi ekonomi mikro dan makro dengan baik, seperti keadaan sosial dan politik dalam dan luar negeri, dan bentuk lain dari kondisi mikro maupun makro ekonomi.

- g. Melakukan pendekatan *hedging* atau melindungi dana untuk menyesuaikan jatuh tempo antara aktiva dan kewajiban.
- h. Melakukan berbagai perbaikan dalam segi biaya dan pengendalian produk, seperti melakukan analisis varians dan operasi atau departemen.
- i. Membuat perjanjian dengan pihak bank dalam penyediaan kredit, dengan menghindari utang yang berlebihan, mempertahankan pembayaran utang dan memperpanjang tanggal jatuh tempo pembayaran utang.
- j. Hindari melakukan operasi luar negeri di negara-negara yang berisiko tinggi.

Melalui rasio likuiditas, orang yang berkuasa atas perusahaan bisa mengukur seberapa besar perusahaan dalam mengelolah dana yang sudah dipercayakan kepada perusahaan tersebut, termasuk juga dana yang dipakai untuk membayar kewajiban jangka pendek. Disisi lain, pihak manajemen dengan adanya rasio likuiditas dapat memantau ketersediaan kas yang ada guna memenuhi kewajiban yang akan jatuh tempo. Disamping itu tidak hanya bagian internal, rasio likuiditas juga bermanfaat bagi pihak dari luar perusahaan. Investor berkepentingan dalam pembagian deviden tunai, sedangkan disisi kreditor bermanfaat untuk pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. *Supplier* maupun kreditor biasanya akan memberikan kredit atau pinjaman kepada perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas yang baik (Hery, 2015).

Menurut (Pandia, 2012, p. 114) bank dalam mencapai sasarannya dalam melayani nasabah dan memperoleh laba, bank harus membuat kebijakan likuiditas umum. Likuiditas menggambarkan tingkat kemampuan sebuah bank dalam memenuhi permintaan atau penarikan para penyimpan dana. Likuiditas maksimum

bank tentu saja bisa diperoleh bank dengan cara menahan semua aktivitas dalam bentuk uang tunai. Jelas cara ini tidak baik bagi bank karena jika semua aktiva dalam bentuk uang tunai ditahan maka, dengan demikian tidak akan ada kredit maupun investasi, padahal bank juga harus tetap mengeluarkan biaya dana dan biaya operasi lainnya dan bank harus menutup biaya-biaya tersebut.

2.1.2 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) dalam (Pandia, 2012, p. 128) merupakan rasio yang digunakan untuk menyatakan seberapa besar bank dalam memanfaatkan uang depositor atau para penyimpan yang kemudian diberikan pinjaman kepada para nasabah. Menurut (Kasmir, 2012, p. 225) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menghitung besarnya jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah uang masyarakat atau modal sendiri yang digunakan.

Dalam menilai kesehatan bank dengan menggunakan LDR, yaitu dengan rumus antara lain: (Kasmir, 2012, p. 226)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposit} + \text{Equity}} \times 100\%$$

Rumus 2.1 *Loan to Deposit Ratio*

Penentuan peringkat dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* terdapat 5 kategori sebagai berikut: (Pandia, 2012, p. 130)

Tabel 2.1 Tingkatan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Peringkat				
1	2	3	4	5
50 < rasio < 75%	75% < rasio < 85%	85% < rasio < 100% atau rasio < 50%	100% < rasio < 120%	Rasio > 120%

Loan to Deposit Ratio menurut (Putri & Suryantini, 2017) memiliki peran penting dalam mengukur fungsi intermediasi bank dalam pemberian pinjaman dana berupa kredit yang disalurkan oleh bank berdasarkan dana yang telah dihimpun melalui layanan jasa bank kepada nasabah. Pengukuran untuk LDR dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah seluruh kredit yang disalurkan bank terhadap total dana yang dihimpun oleh bank. LDR juga dapat menjadi cerminan bank dalam memberikan perpanjangan kredit yang sedang disalurkan. LDR dapat menentukan dua jenis bank yaitu likuid atau tidak likuid. Kondisi bank yang likuid maksudnya bank berhasil melakukan pengolahan atas pembayaran kewajiban jangka pendek dengan memenuhi semua permintaan para nasabah yang ingin melakukan penarikan dana. Sehingga bank akan memiliki LDR yang rendah dan bank akan dianggap mempunyai kinerja yang baik sehingga wajib dipertahankan. Sedangkan bank yang tidak likuid lebih mencerminkan nilai LDR yang tinggi. Sehingga mencirikan bahwa bank sedang mengalami kesulitan dalam memenuhi permintaan para nasabah yang mau melakukan penarikan sejumlah dana tertentu pada waktu tertentu.

Jadi dengan tingginya nilai LDR menandakan bahwa bank memiliki tingkat likuiditas yang cukup buruk. Karena dana yang disimpan di bank bisa saja diambil atau ditarik kapan saja jika nasabah tersebut ingin menggunakan dana mereka. Sedangkan nilai LDR yang rendah menandakan jika pihak bank menyimpan dana yang cukup atau bahkan lebih yang siap untuk dipinjamkan lagi kepada pihak yang sedang memerlukan dana.

2.1.3 *Non Performing Ratio (NPL)*

Menurut (Suhendro, 2018) *Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio perbandingan yang bisa digunakan bank dalam mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko dari pengembalian-pengembalian kredit dari debitur. Menurut (Suhendro, 2018) *Non Performing Loan (NPL)* merupakan kualitas aktiva produktif. Penilaian kualitas aktiva yaitu penaksiran terhadap kondisi aset suatu bank dan kecukupan manajemen risiko kredit bank.

Menurut (Fatimah & Ningsih, 2017) tingginya NPL menunjukkan banyaknya kredit debitur yang tidak lancar membayar pinjaman kreditnya, baik pembayaran pokok pinjaman, maupun bunga pinjaman sebagaimana yang telah disepakati pada saat perjanjian kredit. Semakin tinggi nilai rasio NPL sebuah bank maka risiko kredit bank tersebut semakin tinggi.

Dalam (Mitrady, Daryanto, & Maulana, 2015) pertumbuhan penyaluran kredit yang diiringi dengan menurunnya tingkat NPL menunjukkan kinerja perusahaan secara *bankwide* yang semakin baik. Nilai NPL yang rendah menunjukkan bahwa suatu bank telah menyalurkan kredit dengan memegang prinsip kehati-hatian.

Mengukur kemampuan bank dalam mengatasi kredit macet, bisa digunakan rumus sebagai berikut: (Suhendro, 2018)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Seluruh Kredit}} \times 100\%$$

Rumus 2.2 *Non Performing Loan*

Menurut (Suhendro, 2018) kriteria penilaian dalam mengukur *Non Performing Loan (NPL)*, yaitu:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian NPL

Nilai Kredit	Predikat
0,00% - ≤ 10,35%	Sehat
10,36% - ≤ 12,60%	Cukup sehat
12,61% - ≤ 14,85%	Kurang sehat
> 14,85%	Tidak sehat

Menurut (Widyaningsih & Zusrony, 2019) risiko kegagalan kredit dapat dievaluasi dengan memantau pergerakan tingkat pengembalian kredit yang diberikan apakah kredit tersebut termasuk kredit kurang lancar, diragukan atau macet. Tingginya persentase dari NPL menunjukkan buruknya tingkat kualitas kredit yang disalurkan, sehingga dapat mengakibatkan penurunan pada penerimaan bank. Penurunan pertumbuhan laba akan berdampak pada risiko tingkat pengembalian dana deposit dalam jangka pendek serta dapat mempengaruhi permodalan bank.

Menurut (Martha Novalina Ambaroita, 2015) pinjaman macet yang tinggi dapat membuat bank sungkan untuk memberikan kredit kepada orang-orang yang membutuhkan dana karena bank harus membuat cadangan penghapusan yang besar, sehingga dapat menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh pihak bank dimana hal tersebut bisa mempengaruhi rasio LDR bank itu sendiri. NPL menggambarkan risiko kredit yang akan ditanggung oleh pihak bank, semakin kecilnya nilai NPL maka akan semakin kecil pula tingkat risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Dengan memperhatikan jumlah kredit yang diberikan sebagai salah satu indikator yang dapat mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR), maka semakin banyak jumlah kredit yang diberikan semakin tinggi pula tingkat LDR bank tersebut, begitu pula sebaliknya.

2.1.4 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Capital Adequacy Ratio (CAR) menurut (Kasmir, 2012, p. 232) merupakan rasio yang dapat digunakan pihak bank dalam mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam terjadinya pengkreditan, terutama risiko yang terjadi karena adanya bunga yang gagal tertagih. Menurut (Warsa & Mustanda, 2016) *Capital Adequacy Ratio* adalah rasio perbandingan yang memperlihatkan kesanggupan bank dalam menyiapkan dana untuk digunakan dalam pengembangan dan menanggung prospek terjadinya kerugian dari aktivitas operasional bank.

Modal menurut (Pandia, 2012, p. 28) adalah sejumlah uang yang dimiliki oleh seorang dalam mengawali usaha ataupun digunakan dalam mengembangkan usahanya untuk mendapatkan suatu hasil guna untuk menambah kekayaan. Keberhasilan suatu bank bukan saja dapat dilihat dari besarnya modal yang dimiliki. Akan tetapi bisa dilihat dari bagaimana pihak bank menggunakan modal untuk menarik simpanan masyarakat sebanyak mungkin guna untuk dapat disalurkan lagi kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana sehingga dapat menciptakan pendapatan bagi bank.

Menurut (Dewi & Suryanawa, 2018) dengan menurunnya kecukupan modal yang diakibatkan karena banyaknya kredit yang bermasalah atau bahasa lainnya pemberian pinjaman yang macet juga bisa menyebabkan merosotnya profitabilitas suatu bank. Selanjutnya menurut (Martha Novalina Ambaroita, 2015) dengan semakin tingginya nilai CAR menandakan bahwa bank tersebut sudah memiliki modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhan dan dapat menanggung risiko-risiko yang dapat timbul, termasuk risiko kredit. Dengan modal yang banyak atau

besar, maka bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak lagi, sehingga dengan kredit yang meningkat maka akan meningkatkan LDR itu sendiri.

Dalam industri perbankan, bank mempunyai fungsi modal, antara lain: (Pandia, 2012, p. 29)

1. Fungsi Melindungi

Melindungi maksudnya yaitu melindungi jika terjadi kerugian bagi para nasabah atau penitip uang bila terjadi likuiditas, maka kerugian tersebut tidak menjadi tanggung jawab nasabah, melainkan menjadi tanggung jawab dan beban bagi para pemilik perusahaan.

2. Menarik dan Mempertahankan Kepercayaan Masyarakat

Bisnis dalam perbankan sangat dibutuhkan kepercayaan para nasabah, apa jadinya jika bank tanpa nasabah atau penyimpan. Karena para calon nasabah akan menitipkan sejumlah uang mereka kepada pihak bank bila mereka menemukannya dengan rasa kepercayaannya pada pihak bank tersebut. Rasa kepercayaan ini dapat muncul berdasarkan kepemilikan modal bank, sehingga rasa kepercayaan masyarakat tersebut sebagai salah satu modal yang dimiliki bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

3. Fungsi Operasional

Suatu bank yang baru didirikan tidak bisa bekerja dengan tidak mempunyai modal. Karena pengeluaran-pengeluaran diawal usaha seperti dalam pengurusan izin pendirian, pembelian tanah dan bangunan/kantor, sewa tempat, pembuatan akta notaris dan pengeluaran lainnya tidak bisa dibayar

dengan menggunakan simpanan dari masyarakat tetapi harus dengan modal sendiri.

4. Menanggung Risiko Kredit

Pinjaman atau kredit yang diberikan sebagian besar merupakan dana yang berasal dari simpaan masyarakat. Bila dihari berikutnya nasabah atau peminjam tidak bisa mengembalikan pinjaman yang sudah diberikan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Sehingga hal ini bukan menjadi tanggungan nasabah atau penyimpan dana, melainkan menjadi kerugian bagi pihak bank.

5. Sebagai Tanda Kepemilikan

Modal merupakan salah satu bentuk kepemilikan bank misalnya saham. Bank tersebut baik bank milik pemerintah, swasta nasional, swasta asing atau campuran dan dapat dilihat dari siapa penyeter modalnya.

6. Memenuhi Ketentuan atau Perundang-undangan

Akibat dari perkembangan zaman, maka terjadi perubahan modal inti yang harus dipenuhi oleh bank sampai 31 Desember 2010 antara lain:

- a. Modal yang disetor paling sedikit sebesar Rp.3.000.000.000.000 (tiga triliun) untuk bank yang akan melakukan kegiatan usahanya secara konvensional.
- b. Penyerahan modal paling kurang sebesar Rp 1.000.000.000.000 (satu triliun) untuk bank yang akan melakukan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

- c. Konsolidasi atau merger dengan bank yang telah memenuhi ketentuan modal inti minimum dan hasil konsolidasi atau merger yang dimaksud harus memenuhi ketentuan modal inti minimum yaitu sebesar Rp 100.000.000.000 (seratus miliar rupiah).

Menurut (Pandia, 2012, p. 31), bagi bank yang tidak memenuhi jumlah modal inti wajib membatasi kegiatan usahanya pada peraturan bank Indonesia Nomor 9/16/PBI/2007 seperti:

- a. Tidak bisa melakukan kegiatan usaha sebagai Bank Umum Devisa.
- b. Membatasi penyediaan dana per debitur atau per kelompok peminjam dengan debit paling tinggi Rp 500.000.000
- c. Membatasi jumlah maksimum dana pihak ketiga yang dapat dihimpun dari bank sebesar 10 kali modal inti.
- d. Menutup seluruh jaringan kantor bank yang berada di luar daerah provinsi kantor pusat bank.

Bagi bank yang sudah melakukan operasi diwajibkan untuk memelihara rasio permodalan atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) didasarkan pada ketentuan *Bank for International Settlements* (BIS) yaitu CAR nya sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Menurut (Taswan, 2012, p. 138) modal bank dapat diklasifikasikan berdasarkan standar yang ditetapkan oleh *Bank For International Settlements*, yaitu:

1. Modal Inti

Modal inti adalah modal yang disetor dan cadangan-cadangan dari laba setelah dikurang dengan pajak. Rincian modal inti antara lain:

- a. Modal yang disetor dari pemilik,
- b. Modal sumbangan,
- c. Cadangan umum,
- d. Cadangan tujuan,
- e. Laba yang ditahan,
- f. Laba tahun lalu,
- g. Laba tahun berjalan.

2. Modal Pelengkap

Modal pelengkap adalah modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang terbentuk tidak dari laba, modal pinjaman. Rincian modal pelengkap antara lain:

- a. Cadangan dari revaluasi aktiva tetap,
- b. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dengan membebani laba rugi pada tahun berjalan,
- c. Utang yang didukung oleh instrumen yang memiliki sifat seperti modal atau disebut juga modal pinjaman.

Berdasarkan (Pandia, 2012, p. 161) dalam mencari nilai CAR dapat digunakan rumus berikut ini:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Rumus 2.3 *Capital Adequacy Ratio*

Perhitungan kebutuhan modal yang didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) dimaksud dengan aktiva yang mencakup baik aktiva yang

tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administrasi sebagaimana tercermin pada kewajiban yang masih disediakan oleh bank bagi pihak ketiga. Masing-masing jenis aktiva ditetapkan besarnya berdasarkan pada risiko yang didasarkan pada golongan nasabah, pinjaman ataupun sifat barang jaminan. (Pandia, 2012, p. 37)

Kriteria dalam penilaian *Capital Adequacy Ratio* menurut (Suhendro, 2018), yaitu:

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian CAR

Nilai Kredit	Predikat
> 8%	Sehat
$\geq 6,5\% - \leq 7,99\%$	Cukup sehat
$\geq 5,0\% - \leq 6,46\%$	Kurang sehat
$\leq 4,99\%$	Tidak sehat

2.1.5 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam (Pandia, 2012, p. 72) biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur seberapa efisien usaha yang menunjukkan perbandingan antara total biaya operasional dan juga total dari pendapatan yang dimiliki bank. Dengan kecilnya nilai rasio BOPO, maka semakin maksimal pemanfaatan dari biaya operasional yang digunakan atau dikeluarkan pihak bank yang bersangkutan sehingga semakin kecil kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah.

Menurut (Pandia, 2012, p. 72) biaya operasional bisa dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya. Dan untuk pendapatan operasional bisa dihitung berdasarkan penjumlahan dari total

pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya. Perhitungan biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat menggunakan rumus berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Terdapat 5 kategori peringkat dalam perolehan biaya operasional pendapatan operasional. Semakin kecil peringkat bank tersebut, maka semakin baik karena bank mempunyai tingkat efisiensi yang sangat baik. (Pandia, 2012, p. 75)

Tabel 2.4 Peringkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional

Peringkat				
1	2	3	4	5
Tingkat efisiensi sangat baik.	Tingkat efisiensi baik.	Tingkat efisiensi cukup baik atau rasio BOPO berkisar 94% - 96%	Tingkat efisiensi buruk.	Tingkat efisiensi sangat buruk.

Keberhasilan suatu bank dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya bisa dilihat dari tingginya nilai BOPO. Yang digunakan untuk mengetahui seberapa efisien bank dalam mengelola dananya. Semakin kecil nilai dari rasio BOPO menandakan bahwa bank mampu dalam menggunakan biaya seefisien mungkin untuk mendapatkan keuntungan. Sementara nilai dari rasio BOPO yang meningkat membuat bank harus memperkuat dana yang dimiliki untuk menutupi biaya operasional yang telah dikeluarkan. Sehingga bank akan meningkatkan penyaluran kredit sehingga akan berdampak pada meningkatnya nilai LDR (Putri & Suryantini, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan telah banyak dilakukan, antara lain:

1. (Martha Novalina Ambaroita, 2015) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank umum di Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap LDR dalam jangka waktu panjang, tetapi CAR berpengaruh positif terhadap LDR dalam jangka waktu pendek. DPK mempunyai pengaruh positif terhadap LDR dalam jangka panjang, sedangkan jangka pendek DPK tidak berpengaruh terhadap LDR. Dalam jangka panjang NPL berpengaruh negatif terhadap LDR dan berpengaruh positif terhadap LDR dalam jangka pendek.
2. (Utomo & Christian, 2019) meneliti mengenai *financial ratio analysis of banking liquidity level: a case study at soe persero banks in Indonesia*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR dan NPL secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR. NIM secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap LDR. Kemudian secara bersamaan CAR, NPL, dan NIM memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR.
3. (Putri & Suryantini, 2017) melakukan penelitian mengenai determinasi *loan to deposit ratio* pada bank campuran di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara NPL terhadap LDR, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR.

Sementara CAR, ROA dan giro wajib minimum tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap LDR.

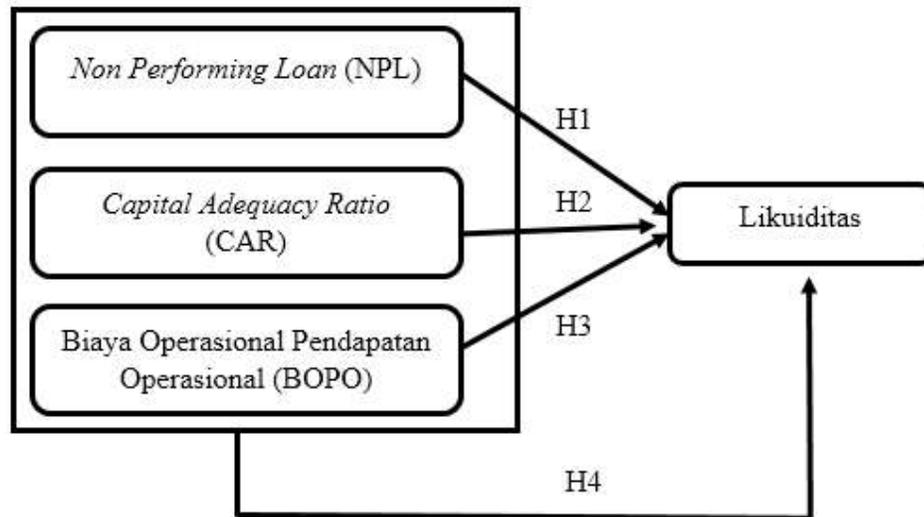
4. (Sengkey et al., 2018) meneliti mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi risiko likuiditas bank (studi kasus pada bank umum swasta nasional yang terdaftar di BEI periode 2012-2015). Hasil dari penelitian yaitu variabel BOPO, NPL, dan ROA secara simultan berpengaruh signifikan terhadap LDR. BOPO dan CAR mempunyai hubungan negatif dan berpengaruh signifikan terhadap likuiditas (LDR). Sedangkan NPL juga mempunyai hubungan yang negatif tetapi tidak signifikan terhadap likuiditas (LDR).
5. (Sarnawiah, 2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *non performing loan* terhadap likuiditas pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Cabang Maros. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR.
6. (Siringoringo, 2017) meneliti mengenai analisis fungsi intermediasi perbankan Indonesia (studi kasus bank umum konvensional yang tercatat di BEI periode 2012-2016). Dari hasil penelitian mengemukakan bahwa secara simultan variabel asset, ROA, NPL, CAR dan BOPO berpengaruh terhadap fungsi intermediasi perbankan. Dan secara parsial variabel yang berpengaruh signifikan terhadap fungsi intermediasi yaitu CAR dan BOPO.
7. (Ramadhani & Indriani, 2016) melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh *size*, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Assets (ROA)*, *Non Performing Loan (NPL)*, dan inflasi terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*.

Hasil penelitian adalah variabel *size* mempunyai negatif yang tidak signifikan terhadap LDR. Sementara untuk variabel CAR, ROA dan NPL mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap LDR.

8. (Sawitri, 2018) meneliti tentang *the prediction of thrid party funds, interests rates, and non performing loan toword loan to deposit ratio and its impact on return on assets on commercial bank in Indonesia*. Hasil penelitian yaitu DPK berpengaruh positif terhadap LDR dan ROA. Sementara suku bunga dan NPL berpengaruh negatif terhadap LDR dan ROA. Dan LDR tidak berpengaruh pada ROA.
9. (Septyloga, 2018) melakukan penelitian tentang pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) Dan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terhadap *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa secara parsial DPK dan CAR berpengaruh secara signifikan terhadap LDR, sedangkan secara simultan DPK dan CAR juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR.
10. (Bramantya & Arfinto, 2015) meneliti mengenai analisis pengaruh *Size, Profitability, Capital Adequacy* dan *Non-Performing Loan* terhadap likuiditas bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014. Hasil dari penelitiannya adalah variabel *size* dan *profitabilitas* mempunyai pengaruh positif terhadap likuiditas. Sementara variabel *capital adequacy ratio* dan *non performing loan* mempunyai pengaruh negatif terhadap likuiditas.

2.3 Kerangka Pemikiran

Variabel dari penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel dependen dan juga variabel independen. Variabel dependen atau variabel yang terikat dalam penelitian ini adalah likuiditas yang diproyeksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Sedangkan variabel independen atau variabel bebas dalam penelitian ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas perbankan. Penelitian (Sarnawiah, 2019) mengatakan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap likuiditas. Penelitian (Septyloga, 2018) memaparkan variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR. Menurut (Putri & Suryantini, 2017) Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) yang tinggi akan membuat bank harus memperkuat dana yang dimiliki, guna menutupi biaya operasional. Sehingga bank mampu meningkatkan pemberian kredit sehingga bisa berdampak pada meningkatnya nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut (Septyloga, 2018) secara simultan DPK dan CAR juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR. Dan menurut (Sengkey et al., 2018) juga secara simultan NPL, BOPO dan ROA berpengaruh signifikan terhadap LDR. Sehingga kerangka penelitian dapat digambarkan pada bagan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Non Performing Loan* (NPL) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H2: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H3: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

H4: *Non Performing Loan* (NPL), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang

signifikan terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.